

MEMAHAMI KEKERASAN PENJARA¹ (SUATU TINJAUAN TEORITIS)

D.T.P. Kusumawardhani²

Abstract

Theories of prison violence and behavior are often divided into the indigenous and importation model. This paper utilizes Irwin and Cressey's importation model and integrates it with elements of Miller's theory of a lower-class subculture explaining prison violence. The paper also examines other relevant theories of violent subcultures to enhance the argument that most prison violence is not indigenous to the prison but is brought to the institution as part of a pre-existing value.

Keywords: Prison, Violence, Indigenous model, Importation model, Integration model

Pendahuluan

Banyak akademisi dan kriminolog tidak membantah bahwa penjara adalah suatu lingkungan unik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dalam hal norma-norma, dan perilaku. Tidak jelas apakah perbedaan ini adalah hasil dari penyimpangan subkultur yang ada sebelum pemenjaraan atau hasil adaptasi ke kehidupan kelembagaan. Kekerasan dalam lembaga pemasyarakatan adalah suatu isu yang menarik perhatian, tidak hanya isu kekerasan yang dilakukan terpidana terhadap terpidana lain, tetapi juga perilaku agresif yang dilakukan oleh petugas penjara. Suatu pembahasan kritis tentang perspektif teoritis mengenai perilaku kekerasan dapat memberikan pengertian yang mendalam mengenai subkultur penjara dan kebencian serta kemarahan yang ada di balik dinding penjara. Hal ini bisa memberi pemahaman tentang strategi yang penting dan menguntungkan untuk mengurangi peristiwa kekerasan sesuai dengan pemahaman tentang mengapa kekerasan tersebut terjadi.

¹ Penjara di Indonesia disebut sebagai Lembaga Pemasyarakatan.

² Penulis adalah peneliti pada Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI). Dapat dihubungi melalui e-mail: dtpk_anies@yahoo.co.id atau aniesyang@gamil.com

Diskusi berikut memberikan contoh tentang kegunaan dari Teori Integrasi dalam studi mengenai perilaku kejahatan dan delinkuen. Secara rinci, makalah ini mengintegrasikan *importation model* dari Irwin dan Cressey (P. Kratcoski, 1988) dengan unsur-unsur teori subkultur kelas bawah dari Miller (L. Lombardo, 1994) dan menerapkan teori integrasi yang baru untuk menjelaskan kekerasan penjara. Teori-teori relevan lain tentang subkultur kekerasan juga dibahas untuk memperkuat argumentasi bahwa kebanyakan kekerasan penjara adalah tidak berasal dari penjara tetapi dibawa ke dalam lembaga penjara sebagai bagian dari nilai yang sudah ada sebelumnya.

Kekerasan Penjara dan Rasionalitas

Bowker (1983) yakin bahwa kekerasan penjara datang dari suatu ketiadaan kontrol sosial internal serta ketidak-sempurnaan dan beban berlebihan dari kontrol sosial eksternal. Bowker yakin bahwa penjara diisi dengan para narapidana yang berkecenderungan untuk melakukan kekerasan dan yang tidak tersosialisasi untuk menentang kekerasan. Ia juga telah mencatat bahwa kekerasan penjara bisa jadi bersifat instrumental atau ekspresif. Kekerasan instrumental adalah suatu kekerasan yang lebih masuk akal, terjadi untuk mencapai kekuasaan atau kendali dan mempunyai keuntungan atau penghargaan yang terukur. Kekerasan penjara ekspresif bersifat spontan dan tidak masuk akal. Hal itu mungkin hanya untuk mengurangi ketegangan atau tekanan, tetapi tidak untuk menghasilkan pencapaian sasaran jangka panjang apapun.

Senada dengan Sykes (1958), yang membahas penderitaan hukuman penjara, Kratcoski (1988) berpendapat bahwa kehidupan penjara tidak ramah dan sedikit sekali kesenangan untuk dinikmati. Sekecil apapun gangguan terhadap hak narapidana oleh narapidana lain atau penjaga bisa mengakibatkan ledakan kekerasan. Toch (1977) dalam laporannya menyebutkan persepsi narapidana tentang kekerasan penjara sebagai “suatu alam bawah sadar seseorang, yang menerima semua warisan ini di dalam pikirannya, dan mulai bertindak seperti itu juga. Bukan karena ia menginginkan, tetapi karena ia ada di dalamnya baik siang maupun malam, di sekitar orang melakukan kekerasan, dan ia mulai bertindak seperti itu juga”. Sementara itu menurut Gibbs (1981) kekerasan adalah hasil dari tiga satuan variabel yang saling berinteraksi, yaitu :

- (1) Pelaku penyerangan (menyangkut kepribadiannya, kebutuhannya, kesadarannya, persepsinya);
- (2) Korban (menyangkut kepribadiannya, kebutuhannya, kesadarannya, persepsinya, dll.) dan

(3) Keadaan (menyangkut lingkungan manusia dan fisik di mana kejadian berperan).

Light (1991) telah mengembangkan suatu perangkat kategori awal untuk menguraikan latar belakang interaksi kejadian narapidana menyerang petugas penjara. Kategori yang pertama dikenal sebagai “yang tak terjelaskan (*the unexplained*)”. Lebih dari 25 persen serangan yang dibahas, tidak mempunyai alasan atau motif untuk perilaku yang agresif itu (Light, 1991). Goffman (1961) juga mencatat bahwa narapidana di suatu penjara akan mencoba untuk menyembunyikan alasan dilakukannya serangan. Serangan dalam kategori ini sebagian besar merupakan akibat dari ketidak-bahagiaannya dalam kaitan dengan pemenjaraan (Bowker, 1980). Kategori lainnya yang disebutkan oleh Light (1991) adalah sebagai “perintah petugas (*officer command*)”. Kategori ini meliputi situasi di mana seorang narapidana bereaksi dengan kekerasan manakala disuruh untuk melaksanakan suatu tugas spesifik. Suatu serangan sebagai wujud “protes” terjadi manakala seorang narapidana merasa yakin bahwa dia diperlakukan tidak adil atau tidak konsisten oleh petugas keamanan penjara. Lain halnya dengan Cheek dan Miller (1982) serta Lombardo (1981) menyatakan bahwa narapidana akan berperilaku lebih baik dan kecil sekali kecenderungan berperilaku agresif jika diperlakukan dengan konsisten, dengan aturan yang pasti, dan pola keteladanan.

Narapidana juga lebih cenderung akan menyerang petugas jika digeledah kamarnya atau badannya. Hal ini mungkin dilihat sebagai bentuk kekuasaan dari petugas penjara atau mungkin disebabkan karena pelanggar merahasiakan narkoba atau senjata. Narapidana juga akan sering membuat perkelahian dan melibatkan pegawai dalam situasi perkelahian tersebut Light (1991). Tema lainnya yang diajukan oleh Light (1991) dikenal sebagai “gerakan (*movement*)”. Ketika narapidana dipindahkan dari suatu penjara ke penjara yang lain ada suatu kesempatan lebih besar untuk tindak kekerasan. Narapidana sebagai penghuni lama tidak akan begitu saja menerima kehadiran narapidana baru. Hal ini terkait dengan upaya mereka untuk mempertahankan kekuasaan dan kewibawaannya. Narapidana ternyata juga lebih mungkin menyerang atau bertindak agresif jika mereka dikendalikan atau ditertibkan.

Banyak narapidana yang tidak lagi hormat terhadap otoritas petugas penjara. Pergeseran kekuasaan ini membuat kekerasan menjadi semakin nyata di dalam lembaga penjara (Toch, 1977). Organisasi sosial dalam kehidupan penjara merupakan cerminan dan reproduksi dari struktur sosial masyarakat yang lebih besar. Ketidaksetaraan sosial berdasar pada ras atau kelas menghasilkan kekerasan baik dalam masyarakat dan dalam penjara (Silberman, 1995). Jadi, subkultur penjara seperti dalam teori

Silberman (1995) adalah cerminan sikap dan keyakinan yang ditemukan pada masyarakat di luar lembaga penjara.

Penjara Sebagai Subkultur Sosial

Dalam tulisannya yang terkenal, *The Society of Captives*, Sykes (1958) membicarakan banyak segi kehidupan penjara. Penjara seperti yang dirancang, menciptakan perasaan terpisah dari “masyarakat bebas”. Hal ini mengingatkan bahwa ada kehidupan di dalam dan kehidupan luar penjara. Penjara adalah suatu tempat di mana norma-norma baru diciptakan terkait dengan tekanan kelembagaan sehingga nilai-nilai serta norma-norma lama menjadi tidak praktis.

a. Importation Model

Irwin dan Cressey (1962) berargumen bahwa sebagian besar perilaku narapidana yang diperlihatkan di penjara adalah wajar. Terkait dengan hal tersebut, Schrag (1961: 329) mempelajari latar belakang dan karier sosial berbagai jenis narapidana. Riset ini menemukan bahwa narapidana yang anti-sosial, juga dikenal sebagai “orang yang normal” di dalam kultur penjara, “dibesarkan dalam suatu lingkungan yang secara konsisten berorientasi ke arah norma-norma sosial yang dilarang”. Subkultur menyimpang itu ada di luar penjara tersebut. Unsur-Unsur yang spesifik dari “aturan penjara”, seperti “jangan memberikan informasi tentang pelaku kejahatan lainnya atau memanfaatkan narapidana yang lain” adalah juga lazim dalam “aturan pejahat” di luar penjara (Irwin dan Cressey, 1962). Penting juga untuk dicatat bahwa banyak narapidana yang masuk ke suatu lembaga penjara pernah masuk penjara sebelumnya. Orang tersebut membawa seperangkat pola yang sudah jadi yang kemudian diaplikasikan ke dalam situasi yang baru.

Bowker (1983) juga mencatat bahwa narapidana yang mengambil bagian dalam kekerasan sebelum di penjara tetap melakukan kekerasan ketika sedang di penjara. Irwin dan Cressey (1962) berargumentasi bahwa sesuatu tidak bisa dilihat semata-mata di “kultur narapidana” sebagai suatu sistem yang terisolasi, tetapi sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dan pengalaman di luar itu. Becker dan Geer (1960) juga berpendapat bahwa pada umumnya perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi pada saat itu, tetapi sebagai “anggota dari suatu kelompok bisa saja memperoleh pengaruh tentang kultur dari kelompok lain”. Identitas sosial dan kebudayaan yang “tersembunyi” ini, berasal dari suatu subkultur yang berbeda dari subkultur di mana orang tersebut ambil bagian saat ini (Becker dan Geer, 1960: 305).

Irwin dan Cressey (1962) berargumentasi bahwa penting untuk membagi narapidana ke dalam tiga kategori: (1) yang berorientasi pada subkultur penjahat, (2) yang berorientasi pada subkultur penjara, dan (3) yang berorientasi pada subkultur “konvensional” dan “sah”. Pengkategorian secara kasar ini memberikan suatu cara untuk membahas pengaruh “kebudayaan tersembunyi” terhadap pengalaman penjara (Irwin dan Cressey, 1962).

Ada sedikit penekanan atau penjelasan tentang narapidana yang mengikuti alur “konvensional”. Irwin dan Cressey (1962) menemukan bahwa para narapidana ini bukanlah bagian dari subkultur “kejahatan” sebelum memasuki penjara dan para narapidana ini menolak subkultur “penjahat” pada saat dalam penjara. Orang-orang ini sering tidak merepotkan petugas penjara dan cenderung untuk mengisolasi diri mereka, atau terisolasi dari budaya “penjahat” (Irwin dan Cressey, 1962; Bowker, 1983).

Subkultur “Penjahat” disebut kultur “pencuri” oleh Irwin dan Cressey (1962) dikaitkan dengan sebagian nilai-nilai spesifik yang dimiliki inheren oleh penjahat profesional atau komunitas penjahat karir. Subkultur ini meliputi anggapan bahwa penjahat mestinya tidak mengkhianati satu sama lain dengan memberi informasi kepada polisi dan harus dapat dipercaya dan terpercayanya (Sutherland, 1938; Irwin dan Cressey, 1962). Hukuman penjara adalah suatu bagian dari nasib sial dalam kehidupan, di mana kaum pencuri harus menghadapinya, dan subkultur ini menyediakan strategi bagi anggotanya untuk membantu menghadapi periode penghukuman. Subkultur ini menyediakan norma-norma yang berlaku dalam penjara dan bagaimana cara menjalani hukuman penjara tanpa banyak mengalami penderitaan. Jauh sebelum penjahat masuk ke penjara, subkultur-nya telah memberikan gambaran aturan yang sesuai untuk penjara. (Sutherland, 1947; Irwin dan Cressey, 1962).

Sebaliknya, ada juga orang di dalam penjara yang berorientasikan kepada subkultur “narapidana”. Narapidana ini mencari posisi pengaruh, kekuasaan dan sumberdaya informasi. Irwin dan Cressey (1962) menyebutkan bahwa “nilai utama dari subkultur adalah utilitarianisme. Semakin manipulatif dan semakin bermanfaat seseorang maka akan memenangkan kekayaan yang tersedia dan posisi pengaruh yang mungkin masih ada” (1962: 147). Irwin dan Cressey (1962) menyimpulkan bahwa subkultur “narapidana” bukan merupakan akibat dari suatu lingkungan penjara tertentu, tetapi merupakan bagian dari sistem nilai kelas bawah di Amerika Serikat, dan kebanyakan orang hukuman datang dari kelas ini. Unsur-Unsur dari subkultur kelas bawah ini (Miller, 1958) akan dibahas lebih mendalam.

Diskusi berikut menggali teori-teori subkultur kejahatan dan kenakalan dan “*importation*” mereka ke dalam lingkungan penjara. Teori-teori ini akan diintegrasikan ke dalam “*importation model*” dan, memperkuat argumentasi bahwa kekerasan dalam penjara adalah suatu produk kekuatan di luar lembaga ini.

b. Mengintegrasikan Teori

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kejahatan dan kenakalan, banyak penulis sudah mencoba untuk mengintegrasikan berbagai teori. Farnworth (1989) mendefinisikan pengintegrasian teoritis sebagai: “kombinasi dua atau lebih teori-teori yang telah ada, dipilih berdasarkan hal-hal yang memiliki kesamaan, menjadi satu model teori sebagai perumusan ulang dengan nilai kedalaman dan penjelasan yang lebih luas dibandingkan masing-masing teori yang menjadi komponennya” (1989: 95). Pengintegrasian teori berasal dari usaha untuk memadukan teori-teori yang berhubungan erat atau dari model teoritis yang saling bertentangan (Akers, 2000). Thornberry (1989) berargumentasi untuk “*theory elaboration*”, di mana hal itu dimulai dengan teori tertentu dan memperluasnya sejauh mungkin. Teori seringkali diambil dari teori sebelumnya dan sumber lain. Liska, Krohn, dan Messner (1989) mengidentifikasi dua jenis utama pengintegrasian teori. *Pertama*, adalah pengintegrasian konseptual di mana konsep dari satu teori ditunjukkan untuk memperoleh kesamaan dari teori yang lain. *Kedua*, adalah pengintegrasian proporsional, di mana konsep dan gagasan dari teori yang berbeda dikombinasikan.

Ada argumentasi yang menentang pengintegrasian teoritis. Hirschi (1989) berargumentasi bahwa banyak usaha pada pengintegrasian teori adalah menggabungkan teori-teori yang sebenarnya saling bertentangan. Akers (1989) juga mencatat bahwa pengintegrasian teori tanpa memperhatikan kesesuaiannya akan menghasilkan suatu teori yang sia-sia. Seringkali, sulit untuk mengintegrasikan teori-teori yang menggunakan unit analisa yang berbeda-beda. Akan menjadi rumit untuk memadukan teori yang membahas sesuatu jenis penyimpangan perilaku tertentu dengan teori yang mencari penjelasan semua jenis kriminalitas. Akan ada suatu kecenderungan untuk menafsirkan ke suatu teori dan salah menafsirkan tujuan dari pengarang asli (Burke, 2001). Dengan mengabaikan kemungkinan perangkap teori pengintegrasian, sejumlah teori integrasi mempunyai dan akan berlanjut untuk memberikan penjelasan baru tentang perilaku penjahat dan penyimpangan. Artikel ini berusaha untuk mengintegrasikan *importation model* Irwin dan Cressey (1962) dengan teori aplikasi subkultur kelas bawah dalam fenomena kekerasan penjara.

c. Teori Aplikasi Subkultur Kelas Bawah dalam Fenomena Kekerasan Penjara

Dalam kultur penjara, ada dua kelompok berbeda: “penjaga dan yang dijaga”. Ada suatu penghinaan alami diantara mereka yang disebabkan oleh sifat alami dari peran berlawanan mereka (Sykes, 1958; Marquart, 1980). Hal itu kemudian akan menciptakan lingkungan di mana narapidana mempertentangkan keadaan status quo rejim petugas dan menciptakan standar dan norma-norma yang menurut mereka sah dan bermanfaat bagi mereka. Bowker (1983) juga menunjuk perbedaan kekuasaan yang besar antara petugas penjara dan narapidana sebagai penyebab kekerasan penjara. Penting untuk dicatat bahwa, “kondisi yang penting untuk kemunculan bentuk kultur baru adalah keberadaan, interaksi efektif satu orang dengan yang lain, serta sejumlah pelaku dengan permasalahan penyesuaian yang signifikan” (Cohen, 1955: 59). Narapidana menghadapi suatu dunia baru dan dalam rangka melakukan penyesuaian akan saling berhubungan di antara mereka untuk memikirkan strategi guna menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Subkultur secara terus menerus diciptakan ulang dan dimodifikasi manakala anggota kelompok mengalami keadaan yang tidak dialami oleh anggota lainnya dalam sistem sosial yang lebih besar (Cohen, 1955). Narapidana tidak berbagi pengalaman yang sama dengan orang lain di luar penjara dan mengalami “penderitaan penghukuman penjara”. Subkultur para narapidana memungkinkan jalan keluar berbentuk kekerasan atau agresi untuk memperoleh kembali suatu perangkat kendali yang mereka rasakan hilang dalam penjara (Sykes, 1958).

Subkultur kelas bawah mengesahkan agresi sebagai cara untuk menunjukkan protes terhadap penghinaan dari sistem nilai kelas atas dan menengah kepada mereka (Cohen, 1955). Delinkuen adalah bagian dari dunia di mana mereka tidak akan pernah benar-benar diterima atau mencapai status melalui cara-cara yang sah, maka “inovasi” diciptakan untuk mencapai tujuan masyarakat (Merton, 1958). dalam esai Sutherland (1947) “*Differential Association*” menyimpulkan bahwa perilaku penjahat dipelajari dari penjahat lainnya. Oleh karena itu, perilaku kekerasan dipelajari melalui hubungan dengan patron kejahatan atau subkultur delinkuen. Hubungan yang dilanjutkan dengan orang-orang yang menerima kekerasan dan pola perilaku pemaarah, akan mempengaruhi pembelajaran dan identifikasi dengan subkultur kekerasan. Sekali seseorang dipenjara, maka perilakunya akan mencontoh perilaku narapidana lain, dan orang-orang yang cenderung melakukan kekerasan akan tetap berlaku keras karena hal ini merupakan wujud tanggapan yang umum dan dipelajari mereka (Sutherland, 1947; Burgess dan Akers, 1966).

Cloward dan Ohlin (1960) juga membahas terciptanya jenis-jenis subkultur delinkuen. “Konflik” subkultur terpusat di sekitar kekerasan dan perkelahian. Anggota dari subkultur ini harus bertindak tanpa rasa takut dalam menghadapi bahaya dan mempertahankan integritas pribadi dalam keadaan apapun. Wolfgang dan Ferracuti (1982) membangun suatu teori subkultur kekerasan yang ditarik dari teori *Differential Association* -nya Sutherland. Riset mereka menemukan bahwa individu yang mengambil bagian dalam suatu subkultur kekerasan sering kali menganggap kekerasan sebagai hal yang diperlukan, tepat, atau bahkan suatu wujud tanggapan yang diperlukan. Teori integrasi yang terdiri dari beberapa teori di atas, terdiri dari tujuh butir utama, di mana subkultur kekerasan terwujud:

- (1) Tidak ada subkultur yang sepenuhnya berbeda atau bertentangan dengan masyarakat di mana subkultur tersebut mengambil bagian. Ada nilai yang saling terkait yang diambil dari kultur utama yang dominan.
- (2) Untuk memantapkan keberadaan suatu subkultur kekerasan pelaku tidak perlu menyebarkan unsur-unsur nilai dasar tersebut dengan selalu menunjukkan kekerasan di semua keadaan. Pelakunya mungkin saja membawa senjata tajam sebagai suatu simbol bahwa mereka mengambil bagian dalam kekerasan.
- (3) Pilihan potensial atau kesediaan untuk memilih kekerasan pada berbagai situasi dalam tema kultur ini menekankan penetrasi dan penyebaran karakter. Tinggi rendahnya kecenderungan kekerasan bergantung pada banyaknya sikap kekerasan yang telah terasimilasi.
- (4) Etos kekerasan subkultur mungkin digunakan bersama oleh semua umur pada suatu sub masyarakat, tetapi etos ini paling mengemuka pada suatu kelompok umur tertentu, dari masa akhir remaja hingga ke pertengahan dewasa.
- (5) Norma kebalikannya adalah tanpa kekerasan. Jika salah satu anggota subkultur memilih untuk tidak menggunakan kekerasan jika memang diharapkan atau diperlukan menurut kelompoknya, maka individu tersebut biasanya akan diasingkan.
- (6) Perkembangan dari sikap baik ke arah kekerasan dan penggunaan kekerasan di dalam suatu subkebudayaan pada umumnya melibatkan perilaku yang dipelajari dan suatu proses pembelajaran, asosiasi, atau identifikasi yang berbeda. Agresi dan kekerasan adalah wujud tanggapan yang dipelajari.
- (7) Penggunaan kekerasan dalam suatu subkultur tidak perlu dipandang sebagai perbuatan yang ditutupi dan para pelakunya tidak memiliki perasaan bersalah tentang perilaku agresif mereka. Kekerasan menjadi bagian dari *lifestyle* (Wolfgang dan Ferracuti, 1982).

Suatu versi terbaru dari teori ini diperkenalkan oleh Anderson (1994), yang menyebutkan subkultur ini sebagai “aturan jalanan (*code of the street*)” dan mencatat bahwa ada satu perangkat aturan informal yang mengatur perilaku dalam konteks hubungan antar pribadi dan publik, mencakup kekerasan. Rasa hormat juga dikenal sebagai jantung dari aturan jalanan. Selanjutnya, ia menyimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh besar di keluarga yang berorientasi jalanan akan belajar nilai-nilai agresi, dan mempunyai pikiran sehat yang dangkal mengenai keluarga dan masyarakat, serta kenyataan bahwa mereka hanya sedikit diawasi atau bahkan sama sekali tidak. Anak-anak ini berada di luar rumah hingga larut malam dan “nongkrong” di jalanan, di mana kemampuan untuk bertahan dan menjaga dirinya sangat diperlukan. Dalam rangka mencapai “kedewasaan” di jalanan orang harus mempunyai “nyali”, kemampuan untuk melemparkan pukulan terlebih dahulu atau tidak punya ketakutan sehingga bisa mati. Anderson (1994) berdalil bahwa “aturan jalanan” adalah suatu usaha individu kelas bawah untuk menjaga diri dan kehormatan pribadi mereka karena merasa diasingkan dari masyarakat. Dengan menciptakan kultur tandingan ini, suatu perilaku yang berorientasi jalanan menjadi suatu cara orang mengekspresikan “Kelemahannya”.

Teori-teori subkultur kekerasan yang dibahas di sini juga bersamaan dengan isu mengenai penjara dan menunjuk *importation model* yang diajukan oleh Irwin dan Cressey (1962). Narapidana tidak selalu menggunakan kekerasan, tetapi melakukannya jika hal itu dianggap sesuai atau diperlukan untuk memelihara suatu citra atau melindungi kehidupan, baik orang maupun kepemilikan (Bowker, 1983; Light, 1991; Braswell dan Miller, 1989). Bowker (1983) juga mencatat bahwa kekerasan dalam penjara biasanya dilakukan oleh narapidana yang lebih muda, yang baru sedikit memahami iklim sosial dari lingkungan penjara. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Wolfgang dan Ferracuti (1982) dan Anderson (1994). Menurut *Bureau of Justice Statistics (BJS) Report on Prisoners for 2001*, mayoritas narapidana yang dihukum adalah berkulit hitam, khususnya narapidana dari kelompok umur 25-29 (*United States Department of Justice*, 2001). Hal ini menjadi potensi untuk menjelaskan bahwa suatu aturan kekerasan dalam penjara datang dari aturan kekerasan laki-laki kulit hitam di jalanan (Anderson, 1994). Hal ini tidak menyiratkan bahwa kekerasan itu dihasilkan semata-mata oleh narapidana kulit hitam, tetapi yang penting adalah teori “aturan jalanan” atau subkultur seperti yang dijelaskan Anderson, kemudian dibawa ke dalam lingkungan yang baru, yakni penjara. Unsur-Unsur di dalam lingkungan penjara dapat juga mengabadikan kecenderungan kekerasan individu (Welch, 2002).

Suatu iklim sosial untuk kekerasan, dengan demikian, diciptakan dan diabadikan oleh penjara tersebut (Welch, 2002; Toch, 1985). Subkultur ini menciptakan suatu lingkungan di mana kekerasan diterima dan selalu dihargai. Toch (1985) mengidentifikasi beberapa hal yang berperan dalam kekerasan penjara:

- Menyediakan imbalan. Perilaku keras dalam penjara mempunyai penghargaan (yaitu penghormatan oleh kelompok)
- Menyediakan perlindungan atau kekebalan. Kekerasan di dalam lembaga pemasyarakatan diabadikan sebab korban biasanya memegang pada suatu aturan untuk tidak bicara (*code of silence*).
- Menyediakan kesempatan. Terkait dengan rutinitas dan rancang bangun lembaga, ada banyak peluang untuk serangan. Risiko terlihat oleh petugas adalah minimal, ada banyak tempat untuk merahasiakan suatu serangan.
- Menyediakan godaan, tantangan, dan provokasi. Iklim kekerasan dipenuhi dengan peluang untuk melakukan kekerasan terhadap narapidana yang dianggap patut menerima serangan.
- Dengan menyediakan pernyataan bersifat membenaran. Karena penjara dikenal sebagai tempat yang kejam, terutama oleh narapidana, kekerasan dibenarkan karena norma-norma mengijinkan hal itu.

Apakah penjara menciptakan individu kejam, ataukah individu kejam membawa norma-norma dan nilai-nilai mereka dari suatu subkultur yang ada sebelumnya? Hal ini, pada kenyataannya, menjadi suatu perdebatan yang tidak menghasilkan jawaban yang jelas. Seseorang bisa menyimpulkan, bahwa orang yang memiliki lebih sedikit pelatihan tentang kejahatan akan besar kemungkinannya untuk tertangkap dan dipenjara, terbawa oleh mereka seperangkat norma-norma kekerasan (Cloward dan Ohlin, 1960). Bowker (1983) berpendapat bahwa narapidana yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan kekerasan, biasanya tidak dihukum dalam penjara, tetapi dialihkan ke luar dari sistem, yang tinggal di penjara adalah penjahat “kelas bawah”. Posisi penjahat pilihan tidak dapat diakses oleh semua orang maka penjahat “*lower-end*” bisa saja memilih mekanisme kekerasan yang belum berkembang sebagai pengganti metoda perilaku penjahat yang lebih tinggi (Cloward dan Ohlin, 1960).

Bagian berikut membahas teori subkultur kelas bawah dan perilaku delinkuen dari Miller (1958). Tidak terpisahkan dari pembahasan ini adalah eksplorasi kemungkinan penerapan teori Miller (1958) pada kekerasan yang ditemukan dalam lembaga penjara modern.

1. Kultur Kelas Bawah dan Delinkuensi Gang

Menurut Miller (1958) “gang” yang menerapkan perilaku delinkuen tumbuh di antara masyarakat kelas bawah. Miller (1958), berbeda dengan teori tentang kelompok delinkuen Cohen (1955), mencatat bahwa perilaku delinkuen adalah stabil dan “diritualkan (*ritualized*)”. Perilaku ini memberi dukungan dan memelihara bentuk dasar cara hidup kelas bawah. Miller mengidentifikasi enam perhatian penting yang dibahas dalam konteks perilaku dan norma-norma penjara.

(a) Masalah (*Trouble*)

Kekhawatiran terhadap masalah adalah suatu corak penting dari kultur kelas bawah. “Terlibat masalah” dan “menjauhi masalah” adalah merupakan isu utama semua anggota masyarakat kelas bawah (Miller, 1958). Keinginan untuk menjauhi masalah bisa jadi sedikit sekali komitmennya terhadap moral atau norma hukum dibanding suatu keinginan untuk menghindari “terlibat masalah”. Dua pilihan muncul di dalam konsep masalah. Seseorang dapat menunjukkan perilaku “taat pada hukum” atau “taat bukan pada hukum” (Miller, 1958). Dalam situasi tertentu “terlibat masalah” dianggap sebagai sesuatu yang bergengsi dan bisa mengangkat status seseorang dalam subkulturnya. Hal ini sering terlihat pada perilaku narapidana. Kekerasan seringkali dilihat sebagai cara untuk memperoleh status dan kadangkala menjadi motivator di belakangnya (Bowker, 1983; Toch, 1985). Miller (1958) juga membahas bagaimana “masalah” sering memiliki makna yang menguntungkan.

Narapidana mencari cara untuk memperoleh kesenangan dan mengurangi derita hukuman penjara (Sykes, 1958). “Masalah” dalam wujud kekerasan atau agresi mungkin dilihat sebagai cara yang diperlukan untuk melindungi apa yang telah dimiliki atau untuk memperoleh lebih banyak lagi apa yang ingin dimiliki (Irwin dan Cressey, 1962; Welch, 2002). “Masalah” baik dalam kultur kelas bawah sendiri, baik di luar dan di dalam penjara mempunyai berbagai fungsi dan pencapaian beberapa keuntungan (Miller, 1958).

(b) Ketabahan (*Toughness*)

Ketabahan sebagai komponen subkultur delinkuen telah dicatat oleh berbagai ahli teori (Cohen, 1955; Wolfgang dan Ferracuti, 1982; Anderson, 1994). Bagi Miller (1958), “ketabahan” merupakan suatu kombinasi keberanian fisik, yang ditunjukkan oleh adanya kekuatan dan keterampilan atletik, “maskulinitas”, dan keberanian di dalam menghadapi bahaya yang akan terjadi (Miller, 1958). Pusat dari teori ini adalah dugaan

bahwa laki-laki pada kelas bawah dididik oleh orangtua tunggal, yang sebagian besar didominasi oleh perempuan sebagai kepala rumah tangga (Anderson, 1994). Ketiadaan peran laki-laki menyebabkan suatu kompensasi berlebihan untuk menjadi “maskulin”, yang berakibat pada meningkatnya agresivitas verbal dan interaksi fisik dengan orang lain (Miller, 1958).

Interaksi penjara dipenuhi dengan permainan dan kelakar agresif. Narapidana secara konstan berada di bawah tekanan untuk menjadi “jantan” dan tidak untuk menjadi lemah atau rentan untuk dimanfaatkan oleh petugas penjara atau narapidana lainnya (Sykes, 1958; Lombardo, 1981). Light (1991) berpendapat bahwa narapidana harus “menjaga harga diri” di depan narapidana lain manakala ditantang oleh para penjaga atau orang yang memiliki otoritas. Semua tindakan dari perilaku agresif dalam penjara menguatkan pendapat bahwa menjadi tabah, sangat dihormati dan mungkin dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dapat tetap selamat di penjara (Braswell dan Miller, 1989; Anderson, 1994). Kendati jelas merupakan suatu aspek penting dalam kultur kelas bawah, tampaknya seolah-olah “ketabahan” bagi narapidana hampir menjadi suatu unsur penting dari kepribadian penjara.

(c) Kecerdikan (*Smartness*)

Istilah “kecerdikan” seperti dirumuskan dalam subkultur kelas bawah mencakup kemampuan untuk memperdaya atau mengakali orang lain, juga meliputi kemampuan seseorang untuk menghindari tipuan atau “diambil” (Miller, 1958). Pengetahuan jalanan tentang cara inovatif untuk mendapatkan barang-barang material dengan sedikit usaha adalah sesuatu yang sangat dihargai. Pendidikan melalui sekolah dan buku dengan identitas “maskulin” pada kelas bawah (Miller, 1958). Seseorang menerapkan kemampuan ini dengan berjudi dan saling berbicara kasar dengan orang lain. Kemampuan untuk menjadi kreatif, pandai dan berdayacipta menjadi suatu yang bergengsi tinggi pada kelas bawah (Miller, 1958).

Kemampuan untuk “memperdaya” atau memanipulasi anggota staf penjara mendapat status yang tinggi dalam subkultur narapidana (Allen dan Bosta, 1981; Cheeseman, Pertimbangan, dan Marquart, 2001). Adalah suatu hal yang penting juga bagi narapidana untuk memelihara citra bahwa mereka tidak bisa “direbut”, dan bahwa status mereka dalam hirarki narapidana akan terlindungi, dengan mengabaikan tingkatan kekerasan yang diperlukan untuk melakukannya (Bowker, 1983; Page, 2002). Page (2002) bahkan menjelaskan bahwa petugas penjara meremehkan narapidana yang tidak mampu untuk melindungi diri mereka. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Braswell dan Miller (1989) yang

menemukan bahwa petugas penjara mempunyai simpati yang kecil pada narapidana yang tidak bisa melindungi diri mereka dari narapidana yang melakukan kekerasan. "Kecerdikan" juga dicatat oleh Bowker (1983) yang membahas bagaimana narapidana memperhitungkan dampak kekerasan dan menggunakannya manakala hal itu akan bersifat efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Beberapa ahli berargumen bahwa narapidana jauh lebih banyak dididik dalam "perasaan jalanan (*street sense*)" dibanding format pendidikan tradisional.

(d) Kesenangan (*Excitement*)

Miller (1958) secara tidak langsung menyebutkan bahwa salah satu karakteristik paling umum dari kehidupan kelas bawah adalah pencarian kesenangan atau sesuatu yang mendebarkan. Mereka yang berada pada subkultur kelas bawah seringkali mendapat kesenangan dari "hiburan malam perkotaan" di mana alkohol, musik, dan seks dapat ditemukan. Perkelahian acapkali pecah, di mana seringkali membawa pada "masalah" seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pelaku mengetahui bahwa hal tersebut berpotensi menimbulkan bahaya dan resiko, tetapi tetap melakukan kegiatan tersebut karena untuk mengimbangi kebosanan kehidupan khas kelas bawah.

Kehidupan penjara adalah suatu keberadaan yang mengerikan, di mana rutinitas dan jadwal adalah sesuatu yang lazim (Sykes, 1958). Narapidana mungkin bertindak dengan perilaku yang "penuh resiko" untuk memecahkan kebosanan di penjara. Ditemukan suatu hubungan yang tidak tepat antara narapidana dan staf untuk menjadi cara di mana narapidana akan mencoba melintasi pembatasan mereka masing-masing (Worley, Marquart, dan Pertimbangan, 2003). Narapidana tidak hanya menerima jasa dan barang-barang terlarang, tetapi juga "menabrak" sistem dan administrasi penjara (Allen dan Bosta, 1981). Perkelahian dan kerusuhan dapat dilihat sebagai sesuatu yang "baru" dan menyegarkan, setidaknya pada awalnya (Rolland, 2002). Suatu kesempatan untuk mengambil bagian dalam kekerasan atau agresi, terutama jika kecil kemungkinan tertangkapnya, bisa merupakan suatu kesempatan yang mengundang hasrat (Toch, 1977). Irwin dan Cressey (1962) menunjukkan bahwa subkultur "narapidana" adalah salah satu yang terkait erat dengan utilitarianisme. Jika kekerasan atau agresi adalah suatu cara di mana seseorang menemukan kesenangan maka akan menjadi sesuatu yang sulit untuk mengendalikan perilaku tersebut dalam suatu lingkungan yang melestarikan kekerasan (Page, 2002; Toch, 1985). Perkelahian adalah suatu unsur di mana kultur kelas bawah dan kultur narapidana kedua-duanya menemukan kesenangan

dan kegairahan yang berhubungan dengan potensi bahaya dan resiko (Miller, 1958; Wolfgang dan Ferracuti, 1982; Anderson, 1994).

(e) Nasib (*Fate*)

Banyak individu kelas bawah merasakan bahwa hidup mereka tunduk pada seperangkat kekuatan di mana mereka hampir tidak mampu mengendalikannya (Miller, 1958). Anggota kultur kelas bawah secara konstan melakukan permainan “khayalan” di mana mereka berkhayal memiliki rumah besar, mobil mewah dan setumpuk uang untuk dihabiskan (Miller, 1958). Riset sebelumnya telah menemukan bahwa pelaku delinkuensi menggunakan “teknik netralisasi (*neutralization*)” untuk merasionalkan perilaku mereka atau menjelaskan apa yang mereka lakukan (Sykes dan Matza, 1958). Teknik netralisasi ini meliputi: 1) menghukum penghukum, 2) pengingkaran kerugian, 3) pengingkaran korban, 4) pengingkaran tanggung jawab, dan 5) menjunjung tinggi kesetiaan.

Narapidana juga menunjukkan perasaan tidak berdaya, bahwa mereka adalah pion di mata petugas penjara (Baskin et al., 1991; Montgomery dan Crews, 1998). Komunitas pemasyarakatan sering tercatat sebagai satu tempat di mana penjahat melamunkan kehidupan yang lebih baik, waktu yang lebih baik, berharap keberuntungannya segera berubah (Sykes, 1958). Unsur “Nasib” mungkin juga menjadi suatu cara bagi baik subkultur kelas bawah maupun subkultur “narapidana” untuk membenarkan atau menenangkan perasaan bersalah telah berperilaku delinkuen atau jahat.

(f) Otonomi (*Autonomy*)

Dalam kaitan dengan otonomi, Miller (1958) menunjukkan bahwa ada suatu pertentangan antara apa yang nampak dihargai dan dengan apa yang secara terpendam dicari. Pertentangan otonomi tersebut ditunjukkan dengan kemarahan terhadap kendali eksternal, otoritas yang menekan, dan pembatasan perilaku. Hal ini akan juga terkait dengan perasaan di dalam lingkungan penjara, di mana narapidana berusaha untuk menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar nomor, dan membenci berbagai pembatasan terhadap mereka oleh petugas penjara (Sykes, 1958; Goffman, 1961). Ketiadaan individualitas dapat menghasilkan permusuhan terhadap petugas dan narapidana lainnya dan mungkin meletus dalam bentuk kekerasan atau agresi (Bowker, 1980; Light, 1991). Miller (1958) melanjutkan bahwa keinginan untuk kemerdekaan pribadi dapat membawa anggota kelas bawah untuk menolak apapun perhatian, perlindungan atau kepedulian apapun. Narapidana tergantung kepada anggota petugas untuk segalanya,

dari kertas kloset hingga ke ruang untuk beristirahat. Ketidak-seimbangan kekuasaan yang menyeluruh dan ketiadaan pilihan untuk narapidana dapat menyebabkan perilaku agresif dan mudah berubah (Marquart, 1986).

Menariknya, ekspresi yang ditunjukkan ini sesungguhnya di dalamnya bertentangan, ada keinginan yang terpendam untuk “diperhatikan”. Miller (1958) mencatat bahwa banyak individu dengan sadar mencari lingkungan sosial dengan aturan tegas (yaitu: institusi, militer, rumah sakit jiwa). Mungkin juga, pada gilirannya mereka mencari kesetiakawanan dari pihak lainnya melalui asosiasi dalam “gang” untuk mendapatkan penerimaan atau perasaan seperti dalam keluarga (Miller, 1958; Anderson, 1994). Penjara tidak menolak perilaku gang. Penerimaan di dalam suatu kelompok sosial akan memberi perlindungan, dukungan, dan bahkan status bagi narapidana (Silberman, 1995; Rolland, 2002). Narapidana mungkin harus menggunakan kekerasan dalam rangka memperoleh penerimaan di dalam kelompok atau untuk melindungi kepentingan kelompok (Wolfgang dan Ferracuti, 1982). Otonomi kemudian lebih diarahkan pada personil dan aturan kelembagaan dan lebih sedikit untuk anggota yang sebenarnya dalam populasi narapidana. Penolakan oleh kelompok itu sendiri mungkin adalah merupakan entitas otonomi dan gangguan dari kelompok atau gang narapidana lainnya yang adalah suatu pelanggaran terhadap “aturan narapidana” dan kekerasan terhadapnya bisa dibenarkan (Irwin dan Cressey, 1962).

Sebagai tambahan terhadap perhatian tentang subkultur kelas bawah Miller (1958) mengatakan ada dua aspek yang ada dalam kelompok anak remaja jalanan: (1) rasa memiliki dan (2) status.

(1) Rasa Memiliki (*Belonging*)

Pemilikan terkait erat dengan apa yang telah didiskusikan di atas yaitu otonomi dan kohesi. Di dalam kejadian di mana norma-norma kelompok tertentu melanggar norma-norma dari kelompok acuan lain (yaitu: kelas menengah, administrasi penjara), maka norma-norma kelompok acuan seketika akan jauh lebih memaksa. Karena kelompok tertentu tadi melanggar norma-norma kelompok panutan, maka akan mengakibatkan penolakan dari kelompok panutannya (Miller, 1958; Cohen, 1995; Wolfgang dan Ferracuti, 1982; Anderson, 1994; Rolland, 2002). Pemilikan pada subkultur delinkuen bisa membawa pada penerimaan dan suasana “keluarga” yang tidak diperoleh dari sistem nilai utama (Cohen, 1955). Seperti dicatat di atas, kekerasan dilihat sebagai sesuatu yang sah dan seringkali juga diperlukan sebagai cara untuk memelihara kelompok atau “gang” (Cloward dan Ohlin, 1960). Hal yang harus selalu dieksplorasi adalah subkultur narapidana sebagai subkultur kelompok tertentu atau

subkultur petugas penjara sebagai subkultur kelompok acuan contoh dari dua kelompok yang saling berbeda dalam lingkungan penjara.

(2) Status

Status pada kultur kelas bawah ditunjukkan dengan pemilikan dari kualitas penghargaan seperti “ketabahan”, kesediaan untuk menantang otoritas, kecerdikan (kebijakan jalanan), dan kemampuan untuk menanggung risiko (Miller, 1958). Anggota kelompok diuji melalui suatu perangkat ujian tingkatan status, di mana suatu intra-group “pemberi perintah” sudah mapan. Subkultur penjara mempunyai suatu sistem hirarkis, di mana beberapa narapidana diberi status yang lebih tinggi dibanding narapidana lainnya. Hal ini mungkin terkait dengan suatu pekerjaan narapidana yang memungkinkan dia mengakses informasi istimewa atau ke barang-barang yang diinginkan oleh narapidana lain (Irwin dan Cressey, 1962). Di dalam kultur penjara, kekuatan fisik, suatu kemampuan untuk “memperdayakan” narapidana lain atau anggota petugas, dan keikutsertaan dalam kelompok tertentu bisa juga memberi status pada seseorang (Sykes, 1958; Allen dan Bosta, 1981). Lombardo (1994) juga mencatat bahwa masing-masing narapidana memelihara suatu reputasi publik untuk menghindari agar tidak menjadi sasaran narapidana lainnya. Dengan memanfaatkan teori subkultur kelas bawah dari Miller (1958) untuk menjelaskan kekerasan penjara, dapat dengan mudah terlihat kesamaan antara kedua kelompok dan bisa berteori bahwa *importation* yang ideal terjadi manakala anggota dari subkultur ini dipenjara.

Namun demikian, untuk menilai apakah kekerasan penjara dibawa dari subkultur sebelumnya, beberapa hipotesis harus diuji. Beberapa hipotesis pemikiran tersebut antara lain adalah :

- (1) Narapidana yang sebelumnya pernah dihukum karena melakukan kekerasan (misalnya penyerangan atau perkosaan) besar kemungkinan akan mengalami kekerasan penjara,
- (2) Narapidana yang pernah atau masih terlibat kegiatan gang besar kemungkinan akan mengalami kekerasan penjara,
- (3) Narapidana yang pernah dihukum karena melakukan kekerasan pada masa remaja besar kemungkinan akan mengalami kekerasan penjara, dan
- (4) Narapidana akan lebih kejam pada awal masa penghukuman.

Studi yang bisa menguji hipotesis ini mungkin meliputi suatu pembahasan mengenai riwayat hidup narapidana. Narapidana yang menunjukkan kecenderungan kekerasan dalam penjara mungkin sebelumnya mempunyai suatu catatan perilaku menyerang dan perilaku agresif, baik pada masa remaja maupun dewasa. Dengan memanfaatkan

sumber data sekunder mungkin dapat menilai pernah atau tidaknya pelaku yang dihukum karena melakukan kekerasan juga melakukan kekerasan selama masa penghukuman.

Survei *self-report* dapat juga diciptakan untuk bertanya pada narapidana mengenai jenis dan jangka waktu perilaku di mana mereka terlibat sebelum menjalani hukuman penjara dan perilaku yang mereka lakukan dan tidak lakukan selama di dalam penjara. Walaupun studi *self-report* mempunyai keterbatasan, tetapi studi ini merupakan alat yang sempurna dalam mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diketahui melalui dokumen dan arsip resmi pengadilan (Hagan, 2002).

Kesimpulan dan Penerapan Kebijakan

Jika pengelola penjara menginginkan untuk mengurangi kekerasan di dalam penjara, mungkin perlu untuk merubah kebijakan yang ditujukan untuk perilaku kekerasan yang terjadi sebelum penghukuman. Program yang dirancang untuk membantu pelanggar menghadapi isu yang terkait erat dengan penghukuman tidak mungkin efektif. Kebijakan yang dirancang untuk memahami akar dari perilaku individu dan perilaku kolektif sebenarnya menawarkan suatu strategi yang dapat mematahkan pola perilaku kekerasan. Narapidana yang mempunyai kecenderungan kekerasan bisa memperoleh keuntungan dari penanganan yang berfokus pada strategi menghadapi penghukuman yang baru dan efektif. Sistem pemasyarakatan yang mengabaikan akar dari perilaku kekerasan akan menemukan bahwa kekerasan tidak berkurang, bahkan setelah diberi sanksi disiplin dan pengasingan.

Narapidana yang menjadi anggota gang atau anggota kelompok preman memerlukan suatu program intervensi yang dapat memutuskan keterkaitan mereka dengan subkultur penjahat. Kendati ini mungkin adalah suatu hal yang sulit dan merupakan tugas yang menantang, tetapi merupakan suatu cara untuk menghentikan lingkaran perilaku kekerasan. Sistem peradilan pidana secara keseluruhan mungkin memperoleh manfaat dari program yang mendorong perilaku positif pada masa kanak-kanak dan awal remaja, program ini mungkin juga meliputi strategi *parenting* dan bantuan untuk keluarga-keluarga di wilayah yang tingkat kejahatannya tinggi.

Kekerasan dalam penjara terjadi baik pada level individu maupun kolektif. Kekerasan bisa disebabkan oleh orang yang mencari cara untuk menyelesaikan konflik pribadi atau oleh orang yang sedang mencari-cari reputasi dengan cara sengaja membuat orang lain menjadi korban (Lombardo, 1994). Argumentasi yang dapat diajukan adalah bahwa

kekerasan adalah akibat dari kekurangan-kekurangan yang diciptakan oleh penjara dan hanya terdapat pada lingkungan penjara (Sykes, 1958; Schrag, 1961). Dugaan bahwa kekerasan melekat pada *indigenous* disebutkan oleh Garras (1961:373) sebagai “nilai-nilai poros mengenai pembagian masalah atau sumber yang menjadi dasar untuk penyesuaian dengan sistem norma yang lebih luas atau ‘aturan penjara’ yang menentukan peran dan posisi”. Irwin dan Cressey (1962) berargumentasi bahwa nilai-nilai lingkungan penjara adalah tidak unik tetapi diimport oleh identifikasi sebelumnya dengan subkultur delinkuen. Ahli teori lain juga menunjuk *model importation* dalam kaitan kekerasan dan agresi penjara (Cloward dan Ohlin, 1960; Wolfgang dan Ferracuti, 1982; Anderson, 1994). Kendati hal itu akan nampak seolah-olah mempertentangkan “*indigenous*” vs “*importation*” tetapi kedua argumen ini tidak ada yang menang, penting untuk menguji teori yang menyarankan suatu gagasan dan keyakinan *importation* pada penjara. Suatu pemahaman yang lebih baik mengenai subkultur di luar penjara dan norma yang ada di antara narapidana bisa memberikan banyak sekali informasi untuk perencanaan dan penerapan kebijakan penjara.

Daftar Pustaka

- Akers, R, 2000. *Criminological Theories: Introduction, Evaluation, and Application*. Los Angeles, CA: Roxbury Publishing.
- Akers, R, 1989. “A Social Behaviorist’s Perspective on Integration of Theories of Crime and Deviance.” in S. Messner, M. Krohn & A. Liska (eds.) *Theoretical Integration in the Study of Crime and Deviance: Problems and Prospects*. Albany, NY: State university of New York Press. pp. 23-26.
- Allen, B., and D. Bosta, 1981. *Games Criminals Play*. Susanville, CA: Rae John Publishers.
- Anderson, E, 1994. *The Code of the Streets: Decency, Violence, and the Moral Code of the Inner City*. New York, NY: W.W. Norton.
- Baskin, D., I. Sommers, and H. Steadman, 1991. “Assessing the Impact of Psychiatric Impairment on Prison Violence.” in *Journal of Criminal Justice*, 19. pp. 271-280.
- Becker, H, and B. Geer, 1960. “Latent Culture: A Note on the Theory of Latent Social Roles.” in *Administrative Science Quarterly*, Volume 5. pp. 305-306.
- Bowker, L, 1983. “An Essay on Prison Violence.” in *Prison Journal*, 63. pp. 24-31.
- Bowker, L, 1980. *Prison Victimization*. New York, NY: Elseiver.

- Braswell, M., and L. Miller, 1989. "The Seriousness of Inmate Induced Prison Violence: An Analysis of Correctional Personnel Perceptions." in *Journal of Criminal Justice*, 17, pp. 47-53.
- Braswell, M., R. Montgomery, and L. Lombardo, 1994. *Prison Violence in America*. 2nd Edition. Cincinnati, OH: Anderson Publishing.
- Burgess, R., and R. Akers, 1966. "A Differential Association-Reinforcement Theory of Criminal Behavior." in *Social Problems*, 14. pp. 128-147.
- Cheeseman, K., J. Mullings, and J. Marquart, 2001. "Inmate Perceptions of Staff Across Various Custody Levels of Security." in *Corrections Management Quarterly*, 5. pp. 41-48.
- Cloward, R., Ohlin, Lm., 1960. *Delinquency and Opportunity: A Theory of Delinquent Gangs*. New York, NY Glencoe, IL: The Free Press.
- Cohen, A, 1955. *Delinquent Boys: The Culture of the Gang*. Glencoe, IL: Free Press.
- Farnworth, M, 1989. "Theory Integration Versus Model Building." in S. Messner, M. Krohn, and A. Liska (eds.), *Theoretical Integration in the Study of Crime and Deviance: Problems and Prospects*. Albany, NY: State university of New York Press. pp. 93-100.
- Garrity, D, 1961. "The Prison as a Rehabilitation Agency." in R. Cressey (ed.), *The Prison: Studies in Institutional Organization and Change*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston. pp. 372-411.
- Gibbs, J, 1981. "Violence in Prison: Its Extent, Nature, and Consequences." in R. Robert and V. Webb (eds.) *Critical Issues in Corrections*. St. Paul, MN: West Publishing. pp. 110-149.
- Goffman, E, 1961. *Asylums*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Irwin, J. and R. Cressey, 1962. "Thieves, Convicts, and The Inmate Culture." in *Social Problems*, 10. pp. 142-155.
- Kratcoski, P, 1988. "The Implications of Research Explaining Prison Violence and Disruption." in *Federal Probation*, 52. pp. 27-32.
- Lombardo, L, 1981. *Guards Imprisoned*. New York, NY: Elsevier.
- _____, 1994. "Stress, Change, and Collective Violence in Prison." in M. Braswell, R. Montgomery, and L. Lombardo (eds.) *Prison Violence in America*. Cincinnati, OH: Anderson Publishing. pp. 291-305.
- Marquart, J, 1986. "The Use of Physical Force by Prison Guards: Individuals, Situations, and Organizations." in *Criminology*, 24. pp. 347-366.

- Miller, W, 1958. "Lower Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency." in *Journal of Social Issues*, 14. pp. 5-19.
- Montgomery, R., and G. Crews, 1998. *A History of Correctional Violence: An Examination of Reported Causes of Riots and Disturbances*. Lanham, MD: American Correctional Association.
- Page, J, 2002. "Violence and Incarceration: A Personal Observation." in L. Alarid and P. Cromwell (eds.) *Correctional Perspectives: Views from Academics, Practitioners and Prisoners*. Los Angeles, CA: Roxbury Publishers.
- Rolland, M, 2002. "Realities of Fear." in L. Alarid and P. Cromwell (eds.), *Correctional Perspectives: Views from Academics, Practitioners, and Prisoners*. Los Angeles, CA: Roxbury Publishers.
- Schrag, C, 1961. "Some Foundations for a Theory of Corrections." in R. Cressey (ed.), *The Prison: Studies in Institutional Organization and Change*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston. pp. 329-371.
- Silberman, M., 1995. *A World of Violence: Corrections in America*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Sutherland, E, 1938. *The Professional Thief*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Sykes, G, 1958. *The Society of Captives*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sykes, M. and D. Matza, 1957. "Techniques of Neutralization: A Theory of Delinquency." in *American Sociological Review* 22.
- Toch, H, 1985. "Social Climate and Prison Violence." in M. Braswell, R. Montgomery, and L. Lombardo (eds.) *Prison Violence in America*. Cincinnati, OH: Anderson Publishing. pp. 345-352.
- Toch, H, 1977. *Living in Prison: The Ecology of Survival*. New York, NY: The Free Press.
- Welch, M, 2002. "The Reproduction of Violence in U.S. Prisons." in L. Alarid and P. Cromwell (eds.), *Correctional Perspectives: Views from Academics, Practitioners, and Prisoners*. Los Angeles, CA: Roxbury Publishers.
- Wolfgang, M, and F. Ferracuti, 1982. *The Subculture of Violence*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Worley, R., J. Marquart, and J. Mullings, 2003. "Prison Guard Predators." in *Deviant Behavior*, 24. pp. 175-194.